

## BAB V

### PERBANDINGAN PENAFSIRAN HAMKA DAN QURAIISH SHIHAB TENTANG ETIKA KOMUNIKASI ANAK TERHADAP ORANG TUA

#### A. Diskursus Konstruksi Pemikiran Hamka dan Quraish Shihab

##### 1. Esensi Etika Komunikasi dalam Perspektif Hamka

Hamka memiliki perhatian dan kepedulian yang sangat tinggi terhadap persoalan moralitas<sup>1</sup>, baik individu maupun kelompok. Secara keseluruhan, pemikiran Hamka pada kajian etika dikonstruksi melalui dasar agama, serta menekankan pentingnya memperkuat tauhid. Hamka dikenal sebagai seorang ulama sekaligus seorang pemikir filsafat. Selanjutnya, pemikiran Hamka dijelaskan oleh Dawam Raharjo sebagai berikut:

Hamka sebenarnya berbicara untuk menjelaskan kembali pemikiran filsafat Islam yang tradisional. Dia menjelaskan kembali pandangan filsafat Islam tentang kedudukan akal, pandangan tentang alam, tentang apa yang baik dan buruk atau salah dan benar, tentang negara, hak milik atau tentang keadilan. Karangan-karangannya lebih berisikan penjelasan-penjelasan daripada mempertanyakan kembali jawaban-jawaban yang sudah mapan. Rumusan yang barangkali tepat untuk bukannya, *Falsafah Hidup*, adalah bahwa Hamka sebenarnya menulis tentang kebijaksanaan hidup atau ajaran-ajaran moral tentang persoalan hidup di zaman modern.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Moralitas atau sering disebut *ethos* adalah sikap manusia terkait dengan hukum moral yang didasarkan atas keputusan bebasnya. *Ethos* dapat diartikan untuk menunjukkan karakter tertentu. Hal ini berdasarkan pada keutamaan satu nilai khusus, keunggulan sikap moral dari suatu nilai khusus, atau sikap moral dari seluruh bangsa atau kelompok nasional. Sebuah tindakan yang baik secara moral adalah tindakan bebas manusia secara moral yang menegaskan (mengafirmasikan) nilai etis objektif dan mengafirmasikan hukum moral. Buruk menurut moral adalah sesuatu yang bertentangan dengan nilai etis dan hukum moral. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Cet. IV, Jakarta: Gramedia, 2005, h. 673. Lihat juga Sudin, dalam "Pemikiran Hamka tentang Moral", *Jurnal Esensia*, Vol. XII, No. 2, Juli 2011, h. 225.

<sup>2</sup>M. Dawam Raharjo, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1993, h. 209.

Intelektualitas Hamka dibangun dengan memadukan antara pengetahuan umum (filsafat) dan agama, terlihat dari beberapa karyanya yang menunjukkan bahwa Hamka adalah seorang yang memiliki integritas keilmuan, sehingga selain sebagai ulama, Hamka juga dikenal sebagai intelektual atau pemikir filsafat.<sup>3</sup>

Dawam Raharjo menilai bahwa jika dipahami secara mendalam, pusat perhatian Hamka berdasarkan karya-karya hasil tulisannya difokuskan pada diskursus mengenai iman dan amal saleh, yang di tengahnya terdapat ilmu, sehingga pandangan Hamka pada dasarnya menekankan segi akhlak atau perilaku manusia.<sup>4</sup> Pemikiran Hamka tentang pentingnya moralitas dalam kehidupan berbangsa diungkapkan melalui syair Syauqi Bey, sebagai berikut:

Wa innamal umamul akhlaqu maa baqiat  
 Wa in hummu dzahabat akhlaquhum dhahabuu  
 Artinya:  
 Tegak rumah karena sendi, runtuh sendi rumah binasa  
 Sendi bangsa ialah budi, runtuh budi runtuhlah bangsa.<sup>5</sup>

Pemikiran moral Hamka tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur keagamaan, yaitu tauhid (pengesaan terhadap Tuhan).<sup>6</sup> Hamka menyatakan bahwa menurut sosiologi modern, kebebasan seseorang diikat oleh syariat, dan

---

<sup>3</sup>Sudin, dalam "Pemikiran Hamka...", h. 223.

<sup>4</sup>M. Dawam Raharjo, *Intelektual Intelegensia...*, h. 212.

<sup>5</sup>Hamka, *Lembaga Budi*, Cet. IX, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985, h. xi, 3.

<sup>6</sup>Pemikiran Hamka tentang moral yang berdasarkan pada unsur keagamaan yaitu pengesaan terhadap Tuhan relevan dengan perspektif moral Barat, seperti yang ditulis oleh C.E.M. Joad dalam *Philosophy* (1974), bahwa sifat moral adalah transcendental dan imanen. Lihat Israrul Haque, *Menuju Renaissance Islam*, pent. Moh. Hefni, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, h. 1.

syariat bersumber dari akhlak, dan akhlak bersumber dari kepercayaan kepada Allah swt.<sup>7</sup>

Pada pernyataan lain, Hamka menegaskan “oleh karena pandangan hidup umat Islam adalah pada pondasi dasar Tauhid (ke-Esaan Allah), sehingga setiap aktivitas, kreativitas, selalu terpusatkan kepada Allah, secara sadar atau tidak, berdasarkan naluri atau akal”, maksudnya adalah setiap tindakan manusia seharusnya selalu berdasarkan kepada Allah.<sup>8</sup>

Lebih lanjut, akhlak menurut Hamka adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa manusia, atau suatu kondisi psikis seseorang yang dapat memunculkan suatu tingkah laku baik atau buruk, sesuai dengan kondisi tersebut, Hamka menggunakan istilah budi sebagai penggambaran makna akhlak (etika dalam Islam).<sup>9</sup>

Pendapat tersebut relevan dengan penjelasan al-Ghazali dan Ibn Maskawaih dalam mendeskripsikan akhlak. Selanjutnya, Hamka menambahkan karakteristik orang yang beretika adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a. Tidak banyak bicara sesuatu yang tidak bermanfaat.
- b. Menjauhkan diri dari perbuatan tercela.
- c. Mudah memberikan pujian kepada orang lain. dan
- d. Tidak cepat menuduh orang lain

---

<sup>7</sup>Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, h. 68.

<sup>8</sup>Hamka, *Pandangan Hidup Muslim...*, h.270.

<sup>9</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Umminda, 1982, h. 94.

<sup>10</sup>Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, h. 125.

Hamka juga memberikan penjelasan mengenai hal yang dapat dilakukan dalam upaya menjaga kondisi psikis sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a. Bergaul dengan orang yang beriman, karena bergaul mempengaruhi cara berfikir, serta membentuk kepercayaan dan keyakinan.
- b. Membiasakan berfikir, hal ini dilakukan agar otak tidak kosong sehingga kesehatan fikiran dapat terjaga.
- c. Menjaga nafsu dan kemarahan.

Hamka adalah seorang ulama atau agamawan, tetapi juga merupakan seorang pemikir dalam berbagai bidang keilmuan, berdasarkan internalisasi Hamka terhadap konteks realita masyarakat, dapat dipahami bahwa pemikiran Hamka mengenai etika adalah berdasarkan pondasi dasar umat Islam, yaitu keyakinan kepada Allah, sehingga baik atau buruk tindakan manusia ditentukan oleh keimanan manusia tersebut kepada Allah, yaitu tauhid.

Dalam konteks penafsiran terhadap al-Qur'an surah al-Isrâ' [17] ayat 23, pada uraian sebelumnya Hamka menyebutkan bahwa dasar pokok etika umat Islam adalah etika atau akhlak kepada Allah, yaitu pengakuan bahwa hanya ada satu Tuhan, setelah pondasi tersebut dilakukan, selanjutnya adalah berbakti kepada orang tua yang merupakan sebuah keharusan umat Islam, yang salah satu perwujudannya adalah dengan implementasi komunikasi yang beretika kepada orang tua.

---

<sup>11</sup>Hamka, *Tasauf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996, h. 142.

## 2. Esensi Etika Komunikasi dalam Perspektif Quraish Shihab

Quraish Shihab menggunakan istilah akhlak, karena menurutnya akhlak diartikan sebagai kelakuan atau budi pekerti.<sup>12</sup> Selanjutnya dijelaskan bahwa akhlak (etika dalam Islam) pada manusia ada beragam<sup>13</sup>, dan keragaman tersebut dilihat dari berbagai perspektif, yaitu nilai etika yang berhubungan dengan baik buruk, serta dari objeknya atau kepada siapa etika tersebut ditujukan.<sup>14</sup>

Menurut Quraish Shihab, dalam kondisi atau situasi tertentu diperlukan sikap yang tepat serta berlandaskan pengetahuan yang benar, pengetahuan tersebut dapat diartikan sebagai kebijaksanaan dalam bersikap, salah satunya adalah dengan ketepatan dalam menentukan sikap pada kondisi yang tertentu. Istilah etika dapat membuat perilaku yang menjamin setiap individu dan masyarakat tidak terjerumus dalam kekeliruan, etika juga dapat meluruskan kekeliruan yang ditemukan dalam keluarga, serta dapat mengantisipasi setiap perubahan, sehingga tidak menjadi hambatan dalam pencapaian kesejahteraan dan ketentraman.<sup>15</sup>

Selanjutnya, dalam konteks sasaran akhlak, Quraish Shihab menyatakan bahwa akhlak dalam Islam tidak dapat disamakan dengan etika

---

<sup>12</sup>Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. VII, Bandung: Mizan, 1998, h. 253.

<sup>13</sup>Pendapat ini disandarkan pada firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Lail [92]: 4 sebagai berikut:

□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□

Artinya: "Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda."

<sup>14</sup>Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an...*, h. 253-254.

<sup>15</sup>Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Cet. II, Bandung: Mizan, 2008, h. 238-239.

atau moral, jika secara definitif hanya terbatas pada sopan santun di antara manusia, atau hanya berkaitan dengan perbuatan atau tingkah laku. Hal tersebut karena akhlak dalam Islam berkaitan dengan sikap batin atau pikiran, serta mencakup wilayah yang lebih luas karena tidak hanya sekedar mengatur hubungan interaksi sesama manusia, tetapi juga berkaitan dengan interaksi manusia dengan Allah, serta interaksi dengan makhluk lainnya (binatang, tumbuhan, dan sebagainya).<sup>16</sup>

Dapat disimpulkan bahwa etika dalam Islam atau akhlak menurut Quraish Shihab, secara umum bersifat kondisional, sehingga menurutnya akhlak adalah ketepatan dalam sikap pada kondisi tertentu, maksudnya dengan sikap yang sama belum tentu tepat pada kondisi yang berbeda, sehingga etika yang dimaksudkan adalah ketepatan sikap atau kebijaksanaan berperilaku pada kondisi tertentu. Hal ini dipahami, bahwa kondisi yang dimaksudkan adalah kondisi psikis-individual, atau kondisi yang dialami oleh manusia secara individu dalam menentukan sikap menghadapi suatu keadaan.

Dalam konteks penafsiran terhadap al-Qur'an surah al-Isrâ' ayat 23, Quraish Shihab menjelaskan etika komunikasi pada kata *karîman* yang dimaknai dengan mulia. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa etika komunikasi seorang anak tidak hanya berdasarkan nilai, tetapi yang paling dituntut untuk menggunakan etika komunikasi yang paling mulia.

Dari penjelasannya mengenai akhlak yang disandingkan dengan komunikasi, dalam lingkup interaksi kepada orang tua, Quraish Shihab tidak

---

<sup>16</sup>Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an...*, h. 261.

membatasi kondisi orang tua kepada seorang anak, sehingga seorang anak tetap dituntut untuk memberikan hal yang paling mulia jika berkaitan dengan orang tua, tetapi membatasi kondisi psikologis anak untuk tidak membedakan kondisi yang dialami oleh orang tuanya, karena menurutnya seorang anak tidak dibenarkan untuk diskriminatif dalam kebaktian kepada orang tuanya, sehingga seorang anak dalam konsep interpretasi Quraish Shihab digambarkan setidaknya meletakkan perkataan termulia sebagai bentuk kebaktian kepada orang tua.

### 3. Wacana Etika Komunikasi dalam Surah al-Isrâ' Ayat 23

Disebutkan oleh Dahlan dan Syihabuddin, bahwa pola komunikasi yang bisa dikategorikan sebagai bentuk etika komunikasi, dalam surah al-Isrâ' ayat 23 adalah kalimat *qawlan karîman* yang diterjemahkan dengan perkataan yang mulia. Dalam konteks redaksi ayat, kalimat *qawlan karîman* tersebut diintegrasikan dengan kebaktian kepada kedua orang tua, sehingga dipahami bahwa yang dimaksud adalah etika komunikasi seorang anak kepada orang tuanya.

Menurut penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar pada ayat ini, ditemukan bahwa etika komunikasi pada ayat ini dikhususkan kepada seorang anak dalam berinteraksi dengan orang tuanya, sehingga makna kalimat *qawlan karîman* menurut Hamka adalah perkataan yang mengandung rasa kasih sayang, perkataan yang biasa dilakukan oleh orang yang beradab. Hal tersebut berdasarkan penjelasannya terhadap ayat ini, dapat dilakukan oleh seorang anak yang telah melalui proses penguatan tauhid atau meyakini ke-Esaan

Allah, serta dengan beribadah kepada-Nya, kemudian kesabaran dalam segala hal termasuk menjaga perkataan dan sikap kepada orang tua.

Dalam penafsiran Hamka, terdapat etika komunikasi dan komunikasi beretika. Etika komunikasi yang dimaksud adalah seorang menghindari bentuk komunikasi yang termasuk kategori *uff*, yaitu bentuk sikap negatif yang mengarah kepada perasaan tidak hormat kepada orang tua. Dari penafsirannya terhadap ayat ini, mencegah perasaan tidak hormat yang ditunjukkan oleh seorang anak dengan komunikasi beretika yaitu komunikasi yang mengandung makna kasih sayang dan bentuk penghormatan kepada orang tua.

Sedangkan dalam tafsir al-Miṣbāh, Quraish Shihab menjelaskan bahwa interaksi dan moral mempunyai integritas atau ikatan sosial lainnya, dengan ideologi atau keyakinan terhadap Allah (tauhid). Penjelasan komprehensif oleh Quraish Shihab mengenai surah al-Isrâ' ayat 23 disimpulkan bahwa etika komunikasi yang diharuskan kepada seorang anak harus yang terbaik, dan menuntut keikhlasan anak menerima kondisi apapun dari perilaku orang tua, serta tidak diskriminatif dalam pencurahan kasih sayang dan penghormatan.

Quraish Shihab lebih banyak menjelaskan etika komunikasi dari makna *karîman*, yang menurutnya apabila kalimat tersebut diaplikasikan dengan bentuk interaksi atau komunikasi, maka diartikan sebagai pemaafan atau merelakan. Dalam konteks komunikasi antara anak dengan orang tuanya, seorang anak diharuskan menerima secara ikhlas segala hal atau tindakan orang tua yang tidak berkenan di hatinya. Hal ini menurut Quraish Shihab, karena orang tua tidak ada yang memiliki maksud buruk kepada anaknya.

## B. Hasil Analisa Komparatif

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka ditemukan beberapa perbedaan dan persamaan perspektif, antara Hamka dan Quraish Shihab dalam membahas surah al-Isrâ' ayat 23 dalam ruang lingkup etika komunikasi. Adapun hasil analisa komparatif terhadap al-Azhar dan tafsir al-Miṣbâh diuraikan sebagai berikut:

### 1. Persamaan

Kesamaan yang terlihat dari penafsiran Hamka dan Quraish Shihab adalah pada penetapan ayat 23 sebagai awal pengelompokan ayat, yang kemudian selanjutnya dibahas secara sistematis dan komprehensif hingga ayat selanjutnya.

Kesamaan pendapat terdapat pada penjelasan mengenai pemahaman terhadap kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada orang tuanya, terlihat dari pendapat Hamka yang menyatakan bahwa seorang anak untuk berlapang dada (bersabar) dalam menghadapi orang tua yang berada dalam asuhannya, sehingga seorang anak yang berada pada kondisi tersebut dianjurkan untuk menghindari sikap jengkel atau perasaan tidak hormat. Sedangkan Quraish Shihab, menjelaskan bahwa kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya tidak boleh diskriminatif dan tidak ada alasan untuk menolak kebaktian kepada kedua orang tua.

Penjelasan Hamka dan Quraish Shihab tersebut relevan dengan konsep kewajiban seorang anak kepada orang tuannya, seperti yang

disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Ankabût [29] ayat 8, kebaktian kepada orang tua juga dihubungkan dengan persoalan tauhid, karena pada ayat tersebut seorang anak dituntut untuk patuh kepada kedua orang tuanya kecuali dipaksa untuk mempersekutukan atau disuruh percaya kepada selain Allah.

## 2. Perbedaan

Perbedaan penafsiran surah al-Isrâ' ayat 23 yang ditemukan adalah pada penjelasan kalimat *ihsân* yang diterjemahkan berbuat baik (kepada orang tua), Hamka menjelaskan bahwa *ihsân* adalah ibadah kedua setelah beribadah kepada Allah, kemudian Hamka memberikan perumpamaan bahwa seorang anak ketika berkeluarga sering melupakan rasa hormat kepada orang tua. Sedangkan Quraish Shihab, menjelaskan kalimat *ihsân* adalah berbakti kepada kedua orang tua sesuai ajaran Islam dalam ucapan atau perbuatan dan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat sehingga orang tua merasa senang, kemudian mencukupi kebutuhan orang tua secara sah dan wajar sesuai kemampuan anak.

Perbedaan interpretasi surah al-Isrâ' ayat 23 dalam topik etika komunikasi antara pendapat Hamka dan Quraish Shihab, adalah dalam hal penjelasan komunikasi negatif yang tidak boleh dilakukan oleh seorang anak, atau penjelasan mengenai kalimat *uff* yang juga diterjemahkan berbeda oleh Hamka dan Quraish Shihab.

Hamka banyak menjelaskan mengenai kalimat *uff* yang diterjemahkannya dengan kata-kata yang mengandung keluhan, dan

sebagainya yang menunjukkan perasaan tidak hormat kepada orang tua. Hamka merujuk beberapa referensi sebelum menyatakan pendapatnya, sehingga diasumsikan bahwa pendapat Hamka tersebut berdasarkan literatur yang dijadikan sebagai pegangan untuk menyimpulkan makna sulit (maksudnya kata atau kalimat yang jarang ditemukan atau digunakan).

Hamka juga memberikan redaksi hadis Nabi saw yang membantu penguatan dari penjelasannya. Kemudian ditambahkan, bahwa komunikasi negatif maksud Hamka adalah tidak hanya komunikasi verbal, tetapi juga komunikasi non-verbal. Hal ini memperlihatkan kesungguhan Hamka dalam menjelaskan keharusan seorang anak untuk taat kepada kedua orang tua, sehingga seorang anak menurut Hamka harus memperhatikan hal sekecil apapun termasuk segala sikap dan perkataannya.

Penjelasan Hamka tersebut bisa dipahami oleh latar belakang ketegasannya dalam mempertahankan keputusan. Berkaitan dengan sikap tegasnya dalam memutuskan hal yang dianggap benar, seperti yang dituliskan pada biografinya, bahwa Hamka pernah memutuskan untuk mengundurkan diri dari jabatannya sebagai ketua MUI, karena mempertahankan keputusannya yang dianggap tidak relevan dengan keinginan pemerintah.

Hubungan antara ketegasan dan penjelasan hati-hati yang dilakukan oleh Hamka dalam membahas komunikasi negatif, adalah dari segi pembahasannya dalam menjelaskan kalimat *uff* dengan penekanan

yang terlihat pada penjelasannya, sehingga dari penegasan tersebut terlihat Hamka sangat tegas dalam penjelasannya agar pembaca dapat memahami dengan sungguh-sungguh maksud dari larangan penggunaan kalimat *uff* tersebut, serta memberikan literatur yang menguatkan penjelasannya terhadap makna tersebut.

Dari kesan penegasan dalam penjelasan Hamka, dipahami bahwa sasaran tafsir al-Azhar adalah ditujukan untuk masyarakat umum tanpa perbedaan strata sosial, hal ini terlihat juga dari gaya penulisannya dalam menjelaskan surah al-Isrâ' ayat 23, sehingga memang diperlukan sedikit pendekatan otoriter dalam menjelaskan norma agama agar tidak memperoleh *misunderstanding* (kesalah-pahaman).

Sedangkan Quraish Shihab, tidak terlalu banyak membahas kalimat *uff* yang diterjemahkan sebagai “ah” atau kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan. Menurut Quraish Shihab kalimat *uff* maksudnya adalah komunikasi negatif dalam kondisi interaksi komunikasi verbal, karena dapat dipahami dari maksud penjelasan Quraish Shihab yaitu dilarang menggunakan kalimat *uff* dalam setiap percakapan dengan kedua orang tua.

Penjelasan Quraish Shihab tersebut, dipahami karena disebabkan oleh keinginan Quraish Shihab menjelaskan ayat 23 adalah mengenai hubungan interaksi antara anak dan orang tua, serta etika dalam pergaulan yang dipahami sebagai pergaulan antara anak dan orang tua. Sehingga Quraish Shihab, tidak terlalu menjelaskan secara komprehensif makna dari

kalimat *uff* seperti yang dilakukan Hamka, karena dapat dipahami dari sistematika penjelasannya Quraish Shihab beranggapan dengan mendidik hal yang baik dapat menghasilkan pencegahan terhadap hal buruk.

Pendapat Quraish Shihab tersebut dipahami sebagai tindakan persuasif yang mayoritas dilakukan oleh pelaku akademik, hal ini karena orientasi penjelasan Quraish Shihab mengarah kepada zona pendidikan, dapat dipahami tindakan tersebut karena dasar keilmuannya yang ditempuh melalui jalur akademik, selain Quraish Shihab memang seorang dosen (pendidik).

Perbedaan selanjutnya dalam menjelaskan surah al-Isrâ' ayat 23 dalam topik etika komunikasi, terletak pada penjelasan komunikasi positif yaitu penjelasan mengenai *qawlan karîman*. Perbedaan penjelasan tersebut pada dasarnya tidak memberikan esensi makna yang berbeda dalam implikasi maksud ayat, tetapi terdapat perbedaan pada arah dari masing-masing penafsiran.

Hamka tidak terlalu banyak menjelaskan mengenai komunikasi positif yang terdapat pada ayat, tetapi Hamka hanya memberikan analogi dari aplikasi kalimat *qawlan karîman* yang diterjemahkan dengan kata-kata mulia. Hamka menjelaskan bahwa *qawlan karîman* adalah perkataan pantas yang hanya dilakukan oleh orang yang beradab atau beretika.

Maksud dari penjelasan tersebut adalah ajakan agar seorang anak dapat berusaha melakukan hal yang menjadikan seorang anak tersebut berada pada kondisi yang mulia, yaitu sebagai orang yang beradab, dengan

menerapkan etika komunikasi yang sesuai dengan al-Qur'an (kata-kata mulia) dalam berkomunikasi dengan orang tua. Latar belakang Hamka tidak banyak menjelaskan mengenai komunikasi positif adalah disebabkan pada ketegasan atau penekanan Hamka dalam menjelaskan kebaktian kepada orang tua. Hal tersebut dilihat dari pengaruh pemilihan judul dalam penjelasan surah al-Isrâ' ayat 23 yaitu pembahasan mengenai kebaktian kepada orang tua.

Sedangkan Quraish Shihab, memberikan penjelasan komprehensif terhadap kalimat *qawlan karîman* yang diterjemahkan dengan perkataan yang mulia. Hal ini dilihat dari penjelasannya terhadap makna *karîman* yang dibahas secara etimologi dan terminologi sebelum memberikan penafsiran terhadap kalimat tersebut.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa perkataan mulia yang dimaksud adalah perkataan yang tidak hanya benar atau tepat, tetapi perkataan yang termulia. Salah satu contoh perkataan termulia adalah perkataan yang memiliki subtansi maaf atau merelakan, sehingga seorang anak tidak memiliki rasa kemarahan, tetapi keikhlasan di dalam hatinya pada saat sikap atau perkataan orang tua tidak berkenan di hatinya.

Penjelasan tersebut dilatarbelakangi oleh tema kelompok ayat yang membahas mengenai kaidah etika pergaulan dan hubungan timbal balik, atau dipahami sebagai etika dalam interaksi antara anak dan orang tua, sehingga Quraish Shihab lebih menekankan untuk memberikan penjelasan hal positif dalam penafsirannya terhadap ayat 23. Hal ini memperlihatkan

pengaruh penetapan judul mengenai kaidah atau patokan, sehingga penjelasan Quraish Shihab adalah mengenai hal baik yang harus dipenuhi oleh seorang anak secara khusus.

### 3. Komentar Hasil Analisa

Berdasarkan hasil analisa terhadap persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan al-Qur'an surah al-Isrâ' ayat 23 dalam topik etika komunikasi, penulis secara subjektif berasumsi bahwa Hamka dan Quraish Shihab meski memiliki corak tafsir yang tidak berbeda yaitu sosial kemasyarakatan (*adabi al-ijtimā'iy*), tetapi sasaran dari redaksi penulisan tafsir menurut penulis tidak sama, meskipun pada dasarnya keduanya memberikan penjelasan yang komprehensif terkait tema penelitian ini.

Penulis lebih sepakat kepada pendapat Quraish Shihab mengenai penjelasan etika komunikasi anak terhadap orang tua, yaitu penggunaan komunikasi terbaik atau komunikasi yang memiliki substansi maaf di dalamnya, sehingga dalam berinteraksi kepada orang tua, seorang anak selalu bisa memaafkan segala sikap atau perkataan dari orang tua yang tidak berkenan di hati anak.

Penulis juga lebih tertarik kepada gaya penulisan dalam tafsir al-Miṣbāh, karena dapat lebih mudah dipahami dibandingkan dengan gaya penulisan dalam tafsir al-Azhar yang menurut penulis masih banyak menggunakan bahasa sastra dalam memberikan perumpamaan, seperti menggunakan analogi berbahasa Minang yang tidak semua orang memahaminya. Tetapi selain dari itu, substansi pemikiran Hamka masih

dapat dijadikan referensi karena dalam tafsir al-Azhar memberikan penjelasan komprehensif di setiap penafsirannya.

